

Creative Music Olah Ulah

Tabuh Kreasi “Olah Ulah”

I Ngurah Edy Upadana

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

ingurahedyupadana@gmail.com

Tabuh Creation Olah Ulah is a musical composition inspired by the concept of tri guna, three essential human natures: animals, rajas, and tamas, which are different from each other. Satwam is calm, honest, kind, and wise. Rajas's nature is arrogant and haughty, while Tamas's is lazy and greedy. The three fundamental properties are interrelated and cannot be separated from each other. The concept is poured through the media, revealing Gamelan Semara Dhana, a new Gamelan barungan in the Karawitan of Bali. The method of creation used refers to the book "Panca Sthiti Ngawi Sani" by I Wayan Dibia. In this book, five stages are mentioned, namely the Inspiration Stage (Ngawirasa), the Exploration Stage (Ngewacak), the Conception Stage (Ngerencana), the Execution Stage (Ngewangun), and Ngebah. The form and structure of the work "Olah Ulah" are based on the concept of Tri Angga, which is pengawit, Pengawak, and Pengecet. Pengawit describes the nature of Sattwam: wise, honest, and calm. Pengawak describes the nature of rajas and tamas: arrogant, haughty, and lazy. Pengecet describes neutralizing these three properties so that balance is a Sattwam trait.

Keywords: Tabuh Kreasi, Olah Ulah, Semara Dhana

Tabuh kreasi “Olah Ulah” merupakan komposisi musik yang terinspirasi dari konsep tri guna, tiga sifat dasar manusia: satwam, rajas, dan tamas yang saling berbeda. Satwam adalah tenang, jujur, baik hati dan bijaksana. Sifat Rajas adalah sombong dan angkuh, sedangkan sifat Tamas adalah malas dan serakah. Ketiga sifat dasar tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Konsep tersebut dituangkan melalui media ungkap Gamelan *Semara Dhana*, sebuah barungan Gamelan baru dalam karawitan Bali. Metode Penciptaan yang digunakan mengacu pada buku “*Panca Sthiti Ngawi Sani*” karya I Wayan Dibia. Dalam buku ini disebutkan lima tahapan yaitu Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*), Tahap Eksplorasi (*Ngewacak*), Tahap Konsepsi (*Ngerencana*), Tahap Eksekusi (*Ngewangun*), dan Ngebah. Bentuk dan struktur karya “Olah Ulah” didasarkan pada konsep *triangga* yakni *pengawit*, *pengawak*, *pengecet*. *Pengawit* menggambarkan sifat *sattwam*: bijaksana, jujur, dan tenang. *Pengawak* menggambarkan sifat rajas dan tamas: sombong, angkuh serta malas. *Pengecet* menggambarkan penetralisir dari ketiga sifat tersebut agar adanya keseimbangan adalah sifat *sattwam*.

Kata kunci: Tabuh Kreasi, Olah Ulah, Semara Dhana

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Agama Hindu Bali 3 (tiga) sifat dasar manusia ini dinamakan Tri Guna. Tri Guna berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata Tri dan Guna. Tri artinya tiga dan Guna artinya sifat. Jadi, Tri Guna adalah tiga sifat dasar yang terdapat dalam diri manusia. Ketiga sifat dasar manusia ini memenparuhi sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayat (Sujana, 2014: 23). Pada tubuh manusia terdapat Prakerti atau Pradhana dan Purusha. Persentuhan itu yang menyebabkan ada Triguna. Manusia memiliki 3 (tiga) sifat dasar yaitu: sifat tenang, sombong dan malas yang disebut Sattwam, Rajas, Tamas (Anandakusuma, 1985: 15).

Sifat dasar manusia terdiri dari satwam, rajas serta tamas. Ciri-ciri sifat dasar tersebut dapat membentuk kepribadian serta temperamen seseorang. Adapun pembagian terstruktur mengenai ketiga sifat dasar, seperti berikut: pertama, Sifat Sattwam ialah sifat damai, jujur dan baik. Orang yang lebih mayoritas sifat Sattwam-nya terbentuk suatu karakter untuk selalu berbuat kebaikan, baik dalam pikiran, tindakan maupun baik dalam perkataan sehingga orang tersebut bijaksana, disiplin, jujur dan selalu menegakkan dharma. ke 2, Sifat Rajas ialah sifat aktif, semangat, tegas, lugas, sombong jemawa, serta lain sebagainya. Orang yang lebih secara umum dikuasai sifat Rajas-nya terbentuk suatu karakter kreatif, inovatif, jemawa, arogan, cepat tersinggung, serta merasa paling benar. Ketiga, Sifat Tamas merupakan sifat malas serta lambat. Orang yg lebih secara umum dikuasai sifat Tamas-nya bisa membentuk karakter malas, lambat, pasif, simple, menyerah serta tidak perduli. Ketiga sifat dasar di atas tidak bisa dipisahkan antara sifat yg satu dengan yang lainnya sebab ketiganya saling terkait. Sifat dasar dalam diri manusia hanya dapat dikendalikan serta digunakan buat tujuan membentuk keharmonisan serta kedamaian (Sujana, 2014: 24). Dari 3 sifat dasar manusia penata tertarik ingin mengolah ke 3 sifat dasar manusia yaitu Sattwam, Rajas, Tamas, kedalam bentuk komposisi Tabuh kreasi.

Tabuh kreasi atau ciptaan Baru merupakan kata yang biasa digunakan sang penabuh ataupun masyarakat Bali untuk gending-gending Kebyar Petegak. Pengertian ciptaan Baru dibatasi dengan vokal dalam gending-gendingnya. Sedangkan ciptaan Baru yg menggunakan vokal disebut Gegitaan atau Sandia Gita (Sukerta, 1998: 91). Sesuai penjelasan diatas penata akan membentuk sebuah karya seni yang berbentuk tabuh ciptaan dengan menggunakan media ungap Gamelan *Semaradhana*.

Semara Dhana adalah nama dari perangkat gamelan yang dibuat pada tahun 1988 oleh I Wayan Bratha. Perangkat gamelan ini merupakan hasil perubahan dari perangkat Gamelan *Genta Pinara Pitu*. Kata *Semara Dhana* terdiri dari dua kata yaitu *Semara* dan *Dhana*. *Semara* artinya “Suara” sedangkan *Dhana* artinya “kaya”, jadi kata *Semaradhana* artinya kaya dengan suara (Sukerta, 1998: 167). Alasan penata menggunakan media ungap *Semaradhana*, karena dalam Gamelan *Semaradhana* sifatnya kebebasan, luas serta tidak selalu terikat dengan patet dalam mewujudkan karya ini dengan judul Tabuh Kreasi “*Olah Ulah*”.

“*Olah Ulah*” merupakan artikulasi dari kata *Olah* artinya Mengolah dan *Ulah* artinya Sifat, Prilaku atau 3 (tiga) sifat dasar manusia. “*Olah Ulah*” adalah mengolah tingkah laku di dalam kehidupan yang bersumber dari Tri Guna yaitu Sattwam, Rajas dan Tamas. Sattwam adalah Perbuatan yang baik, bijaksana dan tenang. Rajas mengolah perbuatan yang sombong dan angkuh. Tamas mengolah sifat yang malas dan rakus. Dari ketiga sifat yang sebagai pengayom dan selalu akan menetralsisir perbuatan Rajas dan Tamas ialah Sattwam sehingga bisa menjadi baik dan tenang (I Nyoman Wija Widastra, wawancara, tanggal 09 November 2023). Kemudia dari ketiga sifat itu penata mengolah dan di tuangkan dalam bentuk Tabuh Kreasi dengan judul “*Olah Ulah*”.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan seni, sebagaimana dikatakan Alma Hawkins merupakan persoalan yang sangat pribadi sifatnya. Untuk melahirkan sebuah karya seni seorang pencipta biasanya melakukan penggalian terhadap tumpukan pengalaman yang tertimbun dalam ingatannya. Sesuai kebutuhan, pengalaman-pengalaman ini, dengan bumbu-bumbu emosional yang terkait didalamnya, secara selektif diurai satu persatu untuk dijadikan modal dasar penciptaan. Keluasan tumpukan pengalaman seseorang sedikit banyaknya akan ikut mempengaruhi kualitas hasil ciptaannya (Dibia, 2020: 33).

Tergantung pada lingkungannya, setiap seniman memiliki cara yang berbeda dalam menciptakan karya seni. karya “*Olah Ulah*” mengacu kepada buku I Wayan Dibia dengan judul *Panca Sthiti Ngawi Sani*, Metodologi Penciptaan Seni tahun 2020. Metode penciptaan Panca Sthiti Ngawi Sani mencakup lima tahap, yaitu tahap ide, Tahap Eksplorasi, Tahap Konsepsi, Tahap Eksekusi dan Ngebah.

Tahap pertama, atau Inspirasi (*Ngawirasa*) adalah permulaan penciptaan seni Pada tahap ini seniman mulai menciptakan inspirasi berupa emosi, getaran jiwa, dan keinginan keras untuk mencipta (Dibia, 2020: 34). Pada tahap ini penata membayangkan, memikirkan, merasakan dan menafsirkan seluruh pengalaman dan fenomena yang terjadi.

Pada tahap ini, penata menetapkan ide, konsep, cerita, tema, judul, dan dukungan terhadap karya tersebut. Pada Senin, 4 September 2023 penata mulai mendapatkan ide, mulai dari berpikir, berimajinasi, dan menyikapi segala sesuatu yang timbul dari pikiran, hingga munculnya ide yaitu tri guna. Penata menggunakan tri guna karena mereka tertarik pada tiga kualitas dasar manusia: satwam, rajas, dan tamas.

Tahap kedua adalah Eksplorasi (*Ngewacak*) adalah tahapan yang dilakukan eksplorasi, pengkajian, dan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh wawasan lebih dalam mengenai gagasan dan bahan hasil karya yang telah dipikirkan atau direncanakan oleh seniman. (Dibia, 2020: 37). Pada tahap ini, penata mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti buku-buku yang berisi informasi tentang ide konsep, buku-buku yang berisi informasi tentang musik Bali, dan referensi sumber audiovisual yang diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak untuk melakukan penelitian. Sehubungan dengan karyanya tersebut, penata memulai tahap tersebut pada Jumat, 8 September 2023. Penata menjelajahi buku dan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang Tri Guna. Tri-guna asal dari istilah Sansekerta "tri" serta "guna". Tri ialah 3 serta guna ialah sifat. Jadi, Tri Guna merupakan 3 sifat dasar yang ada dalam diri manusia. Ketiga sifat dasar manusia ini memenparuhi semenjak masih dalam kandungan hingga akhir hayat (Sujana, 2014: 23)

Sifat dasar manusia terdiri dari sifat Sattwam, Rajas, dan Tamas, sifat dasar tersebut dapat membentuk karakter atau watak manusia. Adapun penjabaran setiap sifat tersebut, Sattwam sifatnya bijaksana, baik, jujur, dan tenang. Rajas sifatnya sombang dan angkuh sedangkan Tamas sifatnya malas dan rakus. Melalui ide tersebut penata membuat Komposisi Tabuh Kreasi *Semara Dhana* yang berjudul “*Olah-Ulah*”.



Gambar 1 wawancara dengan I Nyoman Wija Widastra

Tahap Ketiga Konsepsi (*Ngarencana*) ialah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni. pada tahap ini seorang pencipta seni memulai membentuk sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah masalah artistik maupun teknis. Pada tahapan ini setelah melakukan riset dan memikirkan secara mata berasal sumber informasi yang terkait karya ini, penata memulai tahap konsepsi ini pada hari Senin, 11 September 2023 membentuk suatu konsep

menggunakan media ungkap Gamelan *Semara Dhana* dan menggunakan struktur dari 3 konsep dasar yaitu, *Tri Angga: Pengawit, Pengawak, serta Pengecet*.

Bagian *Pengawit*, penata menggambarkan karakter Sattwam yaitu bijaksana dan tenang dalam bentuk *Kebyar* serta *Gegenderan*. Penata membuat pola *Gegenderan* dengan memainkan instrumen *Gangsa, Kantilang, Penyacah, Jublag/Calung, Jegogan* dan *Gong*. Pada bagian *Pengawak* ini, penata menggunakan pola-pola *Bapang* untuk menggambarkan karakter Rajas yaitu Sombong dan angkuh, dengan membuat pola bagaimana saling menonjolkan setiap instrumen dalam melodi yang sama, dengan pola yang berbeda, untuk menggambarkan karakter sombong dan angkuh penata mengolah dinamika keras dan *Lirih* (halus) pada lagu. Bagian *Pengawak* ini, penata juga menggambarkan karakter Tamas yaitu Malas dan rakus, dengan membuat serta mengolah pola, melodi, tempo yang sedang dan mengolah dinamika *Lirih* (halus) pada lagu. Bagian *Pengecet*, penata menggambarkan karakter yang menetralkan perbuatan Rajas dan Tamas adalah Sattwam sehingga adanya keseimbangan dari ketiga sifat.

Tahap keempat eksekusi (*Ngewangun*), adalah suatu tahap dimana kreator seni mulai merealisasikan serta menuangkan yang sudah di rencanakan terkait dengan karya seni yang ingin di ciptakannya (Dibia, 2020: 43). Pada tahapan ini setelah menentukan ide, konsep, melakukan riset dari sumber terkait dengan karya ini, mencari pendukung serta menentukan media ungkap, sehingga pada tahap ini penata membuat pola-pola di aplikasi Fruity Loops (FL 20). Setelah proses tersebut penata melakukan proses *Nuasen* yaitu proses menuangkan gending pada garapan ini yang berjudul Tabuh Kreasi "*Olah Ulah*". *Nuasen* dilakukan pada hari Kamis, 14 September 2023 bertempat di *Banjar, Gombang, Munggu, Mengwi, Badung, Bali* serta waktu latihan 3X dalam seminggu yaitu Rabu, Jumat dan Minggu. Pada karya ini penata membutuhkan 30 orang sudah termasuk penata itu sendiri.

Berjalannya proses latihan ada beberapa kendala yaitu pendukung memiliki kesibukan masing-masing pada saat hari suci Agama Hindu, kerja, kuliah, serta masih bersekolah di SMP dan SMA dengan banyaknya tugas hingga ulangan umum. Perubahan cuaca di penghujung akhir tahun 2023 ini banyaknya pendukung termasuk penata mengalami gejala sakit demam pada waktu ini. Meski demikian penata tetap berusaha dalam menyelesaikan tugas serta menyukseskan karya Tabuh Kreasi *Semara Dhana* yang berjudul "*Olah Ulah*". Tabuh Kreasi "*Olah Ulah*" ini berproses selama empat bulan yaitu dari hari Kamis, 14 September 2023 sampai pada hari Jumat, 29 Desember 2023.



Gambar 2 latihan dengan pendukung karya

Tahap kelima yaitu *Ngebah/Maedeng* (menampilkan karya), tahap terakhir dari suatu proses penciptaan karya seni ialah *Ngebah* yaitu penyajian karya itu sendiri (Dibia, 2020: 46). Karya ini sudah diseminasikan di hadapan Pembimbing, kawan, dan buat masyarakat. Karya "*Olah Ulah*" Pentas di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada hari Selasa, tanggal 09 Januari 2023 pada pukul 18.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya "*Olah Ulah*" diawali dengan pencarian ide. Penata memperoleh ide-ide tersebut melalui pemikiran, imajinasi, pengalaman pribadi, dan memperhatikan sifat manusia. Dalam agama Hindu disebut Tri Guna. Tri-guna asal dari bahasa Sansekerta dan terdiri dari kata tri serta guna.

Tri ialah tiga dan guna ialah sifat. Jadi, Tri Guna artinya 3 sifat dasar yang terdapat dalam diri manusia. Sifat dasar manusia terdiri dari sifat Sattwam, Rajas, serta Tamas, sifat dasar tersebut dapat menghasilkan karakter atau watak manusia (Sujana, 2014: 23-24). Dari ketiga sifat dasar manusia tersebut, penata tertarik karena ketiga sifat ini memiliki karakter masing-masing seperti kebijaksanaan, tenang, sombong, malas dan rakus. Dari ketiga sifat yang sebagai menetralsir perbuatan Rajas dan Tamas adalah Sattwam agar adanya keseimbangan dari ketiga sifat. Dari ketertarikan dengan ketiga sifat tersebut penata membentuk karya komposisi Tabuh Kreasi Semara Dhana yang berjudul “*Olah-Ulah*”. Dalam Pembentukan sebuah karya tentunya didasari dengan sebuah konsep sebagai rancangan karya.

Karya “*Olah Ulah*” merupakan komposisi Tabuh Kreasi *Semara Dhana*. Terbentuknya Judul “*Olah Ulah*” tersebut penata terinspirasi dari pengalaman pribadi yaitu melihat dan memperhatikan sifat manusia. Sifat manusia memiliki tiga sifat dasar yang disebut Tri Guna, terdiri dari Sattwam, Rajas, dan Tamas. Jadi “*Olah-Ulah*” merupakan artikulasi dari kata *Olah* artinya Mengolah dan *Ulah* artinya Sifat, Prilaku atau 3 (tiga) sifat dasar manusia. “*Olah Ulah*” adalah mengolah tingkah laku di dalam kehidupan yang bersumber dari Tri Guna yaitu Sattwam, Rajas dan Tamas. Sattwam adalah Perbuatan yang baik, jujur, bijaksana dan tenang. Rajas mengolah perbuatan yang sombong dan angkuh. Tamas mengolah sifat yang malas dan rakus. Dari ketiga sifat yang sebagai pengayom dan selalu akan menetralsir perbuatan Rajas dan Tamas ialah Sattwam sehingga bisa menjadi baik, tenang serta keseimbangan dari ketiga sifat tersebut.

Instrumentasi yang digunakan dalam mewujudkan karya ini adalah Gamelan *Semara Dhana*. *Semara Dhana* adalah nama dari perangkat gamelan yang dibuat pada tahun 1988 oleh Wayan Bratha. Perangkat gamelan ini merupakan hasil perubahan dari perangkat Gamelan *Genta Pinara Pitu*. Kata *Semara Dhana* terdiri dari dua kata yaitu *Semara* dan *Dhana*. *Semara* artinya “Suara” sedangkan *Dhana* artinya “kaya”, jadi kata *Semaradhana* artinya kaya dengan suara (Sukerta, 1998: 167). Penggunaan Gamelan *Semara Dhana* ini karena gamelan *Semara Dhana* memiliki 7 nada dan 12 jumlah bilah pada *Ugal*, *Gangsa*, dan *kantil*. Sehingga dalam Gamelan *Semaradhana* sifatnya kebebasan, luas serta tidak selalu terikat dengan patet.

Dalam proses penciptaan karya tentu adanya pencatatan notasi agar lebih mudah menuangkan ide kedalam media ungkap. Notasi dalam gamelan bali sering disebut dengan sebutan *titilaras*. Isitilah *titilaras* ini berasal dari kata *titi* yang berarti titian atau jembatan, dan kata *laras* yang berarti urutan nada-nada dalam satu oktaf yang telah ditentukan jaraknya dan tinggi rendahnya nada (Bandem, 2013: 144). Adapun simbol-simbol yang penata gunakan dalam karya “*Olah Ulah*”, yang dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1 *Pengangge Suara*
Dibaca dalam *Laras Pelog Sapta Nada*

NO	SIMBOL	NAMA PENGANGGE SUARA	DIBACA
1.	ᵀ	<i>Ulu</i>	<i>Ding</i>
2.	ᶇ	<i>Tedong</i>	<i>Dong</i>
3.	ᶈ	<i>Taleng</i>	<i>Deng</i>
4.	ᶊ	<i>Suku Ilut</i>	<i>Deung</i>
5.	ᶋ	<i>Suku</i>	<i>Dung</i>
6.	ᶌ	<i>Cecek</i>	<i>Dang</i>
7.	ᶍ	<i>Pepet</i>	<i>Daing</i>

(Sumber: Aryasa, 1984/1985: 5)

Selain menggunakan simbol yang berasal dari “*Pengangge Aksara*”, pencatatan notasi karya “*Olah Ulah*” juga menggunakan simbol-simbol bunyi dalam pencatatan notasi yang dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2
Nama Saih/Patutan Pada Gamelan Semara Dhana

Nama Patet	Simbol Notasi							Warna
Nada pokok bilah	o	2	7	5	u	4	o	
Patet Selisir	o	2	7	-	u	4	-	
Patet Slendro Gede	-	o	2	7	-	u	4	
Patet Baro	4	-	o	2	7	-	u	
Patet Tembung	u	4	-	o	2	7	-	
Patet Sunaren	-	u	4	-	o	2	7	
Patet Pengenter Alit	7	-	u	4	-	o	2	
Patet Pengenter	2	7	-	u	4	-	o	
Patet Lebeng	o	2	7	5	u	4	o	

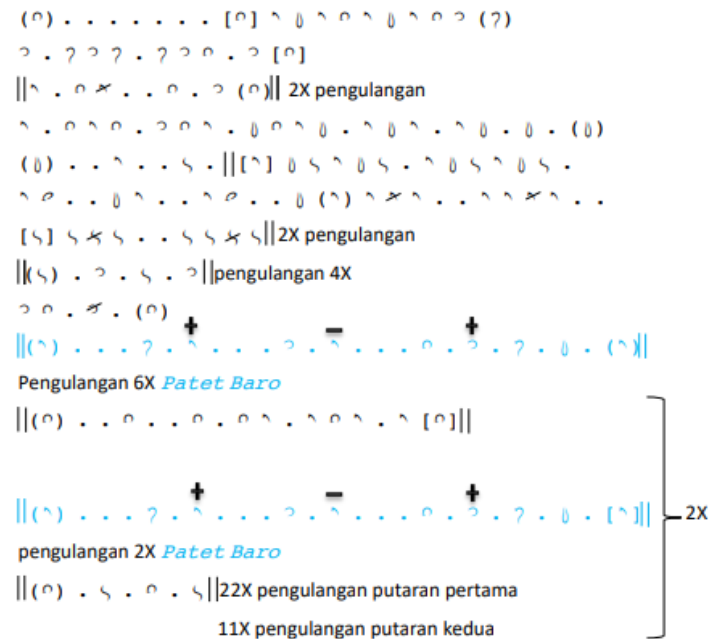
(Sumber: Kariasa, 2021)

Bentuk dan Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya tersebut dan meliputi juga peranan masing-masing bagian untuk dapat dicapainya sebuah bentuk karya musik (Djelantik, 1999: 37). Secara struktural karya ini menggunakan struktur dari tiga konsep dasar yaitu, Tri Angga seperti Pengawit, Pengawak, dan Pengecet, dimana setiap bagiannya telah di proporsikan dengan durasi 3-4 menit dalam setiap bagiannya. Juga dalam setiap bagian-bagiannya mengolah semua instrumen dan memiliki proporsi setiap teknik-teknik yang dimainkan. Struktur karya “Olah Ulah” dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada bagian *Pengawit* penata menggambarkan Karakter Sattwam yaitu kebijaksanaan dan tenang. Penata membuat pola *Kebyar*, menonjolkan satu persatu instrumen dan membuat pola *Gegenderan*. Instrumen yang menonjol seperti Kendang, Ryeong dan Gangsa dengan masing-masing pola yang penata inginkan pada karya ini.

|| () . 7 0 . 1 . 2 0 . 1 0 7 1 0 7 2 . 0 1 .
 0 2 7 2 0 1 . 2 0 . 2 [0] || pengulangan 5X
 || 2 . 7 . (0) || pengulangan 4X
 0 1 0 . 8 0 . 8 0 8 *Patet Tembung*
 . 2 7 0 1 . 2 . 1 . 2 1 . 2 . 1 1 2 (1)
 || (1) . 0 7 . 0 1 . 0 7 . 0 1 0 1 0 [1] || pengulangan 3X
 1 . 0 . 2
 || (2) 2 . 0 . 2 7 . 7 2 0 1 0 1 0 [2] || pengulangan 2X
 || (2) 2 . 0 . 2 0 || pengulangan 2X

Pada bagian *Pengawak* penata menggambarkan karakter Rajas dan Tamas yaitu Rajas adalah sifat sombong dan angkuh sedangkan Tamas adalah sifat malas tetapi rakus. Karakter Rajas petana membuat bagian *bapang* untuk menggambarkan sifat sombong dan angkuh dengan memainkan instrumen sehingga memainkan dinamika dalam satu melodi. Karakter Tamas penata membuat pola dengan tempo pelan serta memainkan dinamika.



Bagian *Pengecet* penata menggambarkan penetralisir dari sifat Rajas dan Tamas yaitu Sattwam. Penata membuat pola dimana semua bilah dipakai pada karya ini, seperti sifat ketiga sifat ini harus seimbang karena ketiga sifat tersebut tidak bisa dipisahkan. Jadi penata membuat melodi menggunakan semua bilah yaitu *Patet Lebeng*.



Estetika merupakan istilah yang memiliki pengertian lebih luas, tidak hanya terkait dengan keindahan karya seni, tetapi terkait dengan rasa secara umum (Bandem, 2013: 101). Ciri khas estetika yang berdasarkan agama Hindu yang salah satu diantaranya berdasarkan keseimbangan atau harmoni. Hampir semua instrumen gamelan Bali dibuat dengan prinsip *lanang* dan *wadon*, *purusa* dan *pradana*, laki dan perempuan, serta jika dipadukan akan menimbulkan keharmonisan atau keselarasan (Bandem, 2013: 102). Dalam karya ini konsep kesimbangan tersebut kerumitan pada Otek-otekan, yaitu terjalin dalam pola melodi yang dihasilkan oleh instrumen *Penyachah*, *Jublag* dan *Jegog*, yang dihiasi oleh jalinan kotekan oleh instrumen *Gangsa* dan *Kantil*, serta dibantu oleh tunggahan *Kajar*, *Suling* dan *Rebab*. Sehingga terbentuk suatu irama lagu yang harmonis, yang disebut dengan *Gegenderan*. Bagian gending *Gegenderan* terletak pada bagian awal gending (Sukerta, 1998: 43-44).

Konsep keseimbangan di lihat dari struktur lagu, gamelan bali disusun berpedoman pada konsep *tri angga* yang intinya adalah kepala, badan dan kaki (Bandem, 2013: 103). Dalam karya ini penata menggunakan struktur *tri angga* yang terdiri dari *Pengawit*, *Pengawak* dan *Pengecet*. *Pengawit* adalah

bagian awal dari lagu, *Pengawak* adalah bagian isi dari lagu, serta *Pengecet* adalah bagian kesimpulan dari lagu. Dari konsep tri angga adanya keseimbangan pada karya ini. Selain keseimbangan konsep struktur, penata juga membuat gerak pada karya ini. Gerakan tubuh seperti memainkan panggul, tangan, ekspresi serta adanya interaksi antara penabuh dalam menampilkan karya yang berjudul "*Olah Ulah*".



Gambar 3 Pementasan Karya "*Olah Ulah*"

KESIMPULAN

Karya "*Olah Ulah*" ini ialah sebuah komposisi Karawitan Tabuh kreasi Semara Dhana. Karya ini di mulai dari berfikir, melihat, memperhatikan, serta berimajinasi pada pikiran sehingga timbul inspirasi Tri Guna. Tri Guna merupakan 3 sifat dasar manusia yang terdiri dari Sattwam, Rajas, serta Tamas. dari ide tersebut penata Tuangkan melalui media ungkap *Semara Dhana*. Metode dalam penciptaan karya ini penata memakai metode yang mengacu pada buku *Panca Sthiti Ngawi Sani* oleh I Wayan Bibia. Metode Penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* berisi lima (5) tahapan yaitu Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*), Tahap Eksplorasi (*Ngewacak*), Tahap Konsepsi (*Ngerencana*), Tahap Eksekusi (*Ngewangun*) serta *Ngebah/Maedeng*. Struktur yang dipergunakan dalam karya "*Olah Ulah*" menggunakan struktur *tri angga*. Struktur *tri angga* yang terdiri dari *Pengawit*, *Pengawak* serta *Pengecet*. *Pengawit* adalah bagian awal dari lagu, *Pengawak* artinya bagian isi dari lagu, dan *Pengecet* ialah bagian kesimpulan dari lagu.

DAFTAR SUMBER

- Adi Surya, I. Gede, Saptono Saptono, and I. Ketut Partha. 2022. "The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik 'Kelabu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):62–70. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419.
- Anandakusuma, S. R. (1985). *AUM Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar: CV. KAYUMAS AGUNG.
- Aryasa, I Wyn, D. (1984). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM BALI.
- Dibia, I. W. (2017). *Kotekan Dalam Musik dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Balimangsi Foundation dan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dibia, I. W. (2020). *Metodelogi Penciptaan Seni Panca Sthiti Ngawi Sani*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Kariasa, I Nyoman. (2021). "*Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara*". *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Vol. 36. No. 2. Mei 2021. Denpasar: ISI.

- Kariasa, I. Nyoman, and I. Kadek Tunas Sanjaya. 2023. "Introduction to Contemporary Music 'Ngegong' | Pengantar Musik Kontemporer' Ngegong.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):11–19. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.141.
- Kariasa, I. Nyoman, Wardizal Wardizal, and Hendra Santosa. 2023. "The Creative Process of Creating Dance Accompaniment Gendhing Murdanata Dedarining Aringgit: The Mascot Dance of Nagasepaha Village in Buleleng Regency, Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 18(2):146–58. doi: 10.33153/dewaruci.v18i2.4904.
- Nandayana, Kadek prema, and Saptono -. 2023. "Karawitan Composition 'Bhuana Santhi' | Komposisi Karawitan 'Bhuana Santhi.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3(1):9–17. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.1130.
- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. "Karawitan Composition 'Samsara' | Komposisi Karawitan 'Samsara.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.
- Rama, Rama Widana, and Wardizal -. 2023. "Music Composition Magringsing | Komposisi Tabuh 'Magringsing.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):299–306. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.463.
- Santosa, Hendra. 2019. *Mredangga: Perubahan Dan Kelanjutannya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Santosa, Hendra, Saptono, and I. Wayan Sutirtha. 2022. *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali*. edited by Abdul. Denpasar: Penerbit Adab.
- Sujana, I Made, dkk. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukerta, P. M. (1998). *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Bandung-Indonesia 1998.